Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Pada setiap jenjang pendidikan seseorang dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, termasuk dengan mahasiswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar diperguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak (Siswoyo, 2007). Andarini dan Fatma (2013) mengungkapkan bahwa hingga saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa, mereka dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global.

Standar masa studi S1 adalah 4 tahun atau dapat dipersingkat menjadi 3,5 tahun. Dalam pedoman akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga dijelaskan bahwa rata-rata mahasiswa dapat lulus dalam waktu 8 semester. Sehingga, mahasiswa dapat dikatakan lulus tepat waktu jika ia dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu kurang lebih 4 tahun. Namun, untuk mencapai hal tersebut mahasiswa menjalani beberapa proses serta tahapan yang menjadi syarat dan prasyarat kelulusan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rangkaian kegiatan yang harus dijalani mahasiswa akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung ketika ingin menyelesaikan studi ialah membuat proposal usulan penelitian, melakukan seminar usulan penelitian, melakukan revisi usulan penelitian untuk mendapatkan surat keputusan (SK), menyusun dan melakukan bimbingan skripsi, lulus dari semua mata kuliah yang diambil, lulus ujian TOEFA (*Test of English for Academics*) dan TOAFL (*Test of Arabic as Foreign Language*), lulus ujian *tahfidz* (hafalan Al-Qur'an), lulus sidang komprehensif, serta lulus sidang *munaqosah* (Skripsi).

Ketika mahasiswa menjalani rangkaian kegiatan tersebut, tak jarang mereka menemui beberapa hambatan. Menurut mahasiswa akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, yang menjadi hambatan bagi mereka dalam menyelesaikan studi diantaranya adalah rasa malas, kurangnya semangat dan motivasi, terbatasnya jumlah bobot sistem kredit semester (SKS) yang bisa diambil karena nilai indeks prestasi (IP) yang kurang, kegiatan di luar perkulihan (seperti aktif dalam organisasi, bekerja, dan kehidupan rumah tangga), manajemen diri yang kurang baik, sulitnya menentukan masalah atau judul penelitian yang tepat, dosen pembimbing yang perfeksionis atau sulit ditemui, minimnya referensi dan fasilitas untuk menulis skripsi, serta kurangnya dukungan sosial. Selain itu, besarnya nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) juga merupakan salah satu hal dipertimbangkan oleh mahasiswa ketika mereka akan lulus dan menghadapi dunia kerja. Jika nilai IPK dirasa belum mencapai standar, maka mahasiswa melakukan perbaikan nilai dengan cara mengikuti Semester Pendek (SP) atau bahkan mengulang mata kuliah yang kemudian memperpanjang waktu studi mereka.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan pada bulan Februari 2018 pada bagian tata usaha Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung didapat data bahwa banyak mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 yang masih terdaftar aktif, dengan rincian sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1

Data Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djadi Bandung Angkatan 2011-2013

Tahun angkatan	Mahasiswa aktif
2011	16 orang
2012	21 orang
2013	68 orang
Jumlah	105 orang

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu 8 semester. Padahal kondisi tersebut akan

menyebabkan lebih banyak waktu, tenaga, dan biaya yang harus mereka keluarkan untuk setiap tambahan semester. Disamping itu, pihak instansi juga mengalami kerugian karena terjadinya kondisi yang tidak ideal dari waktu kelulusan yang diharapkan.

Sebenarnya pihak Fakultas Psikilogi telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan tingkat kelulusan mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan pertamakalinya terdapat 8 orang mahasiswa Psikologi angkatan 2014 yang menyelesaikan studi hanya dalam waktu 3,5 tahun. Beberapa upaya tersebut yakni mengkoordinasi dan melakukan penyesuaian pembimbing tugas Metodologi Penelitian III agar tugas proposal yang dibuat oleh mahasiswa saat mengikuti perkuliahan dapat langsung diajukan ke tahap ujian proposal, mengadakan ujian proposal setiap bulan, mengadakan sidang komprehensif dan sidang *munaqosah* (skripsi) setiap bulan, mempermudah proses revisi hasil ujian proposal dan pembuatan SK skripsi, serta melakukan pengarahan dan diskusi dengan mahasiswa akhir untuk mencari solusi dari hambatan-hamabatan yang membuat mereka belum dapat menyelesaikan studi. Akan tetapi, upaya tersebut ternyata masih belum juga dapat menyelesaikan permasalahan pada angkatan-angkatan sebelumnya.

Dengan adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan, keterlambatan dalam menyelesaikan studi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil dari data pendahuluan yang didapat dengan cara menyebar angket kepada 30 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tidak lulus tepat waktu, diketahui bahwa emosi-emosi yang mereka rasakan terhadap lingkungan sosialnya yaitu terhadap teman-teman yang lulus tepat waktu, 45% dari mahasiswa merasakan emosi negatif seperti malu, iri, dan sedih, 18% merasakan emosi positif seperti ikut senang dan mendukung temannya, serta 36% sisanya netral. Kemudian terhadap institusi, 10% dari mahasiswa merasa bersalah dan 90% sisanya netral. Sedangkan terhadap orangtua,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

92% dari mahasiswa mengalami emosi negatif seperti malu, merasa bersalah, sedih, dan terbebani, serta 8% sisanya netral.

Dari emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh ke-30 responden terhadap lingkungan sosialnya, mayoritas dari mereka menuliskan perasaan malu dan bersalah dalam jawabannya. Rasa malu sendiri disebut dengan *shame*, sedangkan rasa bersalah disebut dengan *guilt*. Cohen Wolf, Panter, dan Insko (2011) mengungkapkan, bahwa *shame* dan *guilt* timbul sebagai akibat dari perbuatan menyimpang yang dilakukan seorang individu. Ketika mahasiswa berpikir bahwa studi yang baik ialah studi yang selesai tepat waktu namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat terealisasikan, maka perasaan yang muncul adalah mereka merasa telah melanggar atau gagal melakukan sesuatu yang dianggapnya benar. Hal inilah yang kemudian menimbulkan evaluasi negatif pada diri mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu, baik berupa perasaan malu (*shame*) atau perasaan bersalah (*guilt*).

Cohen dkk. (2011) mengungkapkan bahwa *shame* dan *guilt* sering terjadi bersamaan, karena ketika individu melakukan pelanggaran, mereka sering merasa buruk baik tentang perilaku mereka dan tentang diri mereka sendiri. *Guilt* diasosiasikan sebagai perasaan pribadi bahwa seseorang telah melakukan hal yang salah dan bertentangan dengan hati nuraninya. Sebaliknya, *shame* merupakan perasaan negatif yang muncul ketika seseorang melakukan kesalahan dan kesalahannya dikemukakan di muka umum (Cohen dkk., 2011).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan hasil wawancara didapat hasil bahwa pada situasi yang bersifat pribadi seperti perasaan terhadap orang tua dan idealisme diri cenderung menimbulkan *guilt* dibandingkan *shame*. Mereka mengungkapkan bahwa diusia yang sudah memasuki masa dewasa mereka harusnya telah mampu mandiri termasuk dalam urusan finansial, namun karena masih belum lulus mereka masih bergantung pada keluarga, terus menambah biaya yang diperlukan, dan belum dapat membanggakan orangtuanya. Perasaan bersalah tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi mereka sehingga mereka lebih bersemangat untuk segera

menyelesaikan studinya. Sedangkan pada situasi yang bersifat umum seperti bertemu dengan teman-teman di kampus atau bertemu dengan dosen pembimbing cenderung menimbulkan *shame* dibandingkan *guilt*. Ketika mereka bertemu dengan teman-teman yang telah lulus atau adik tingkat mereka merasa malu karena belum juga lulus. Mereka juga mengungkapkan enggan untuk bertemu dosen karena memiliki perasaan seperti memiliki utang yang belum dibayar, takut, dan ingin menghindar. Perasaan malu yang mereka rasakan membuat mereka ingin menghindar dari segala aktivitas yang berkaitan dengan studi. Sejalan dengan pemikiran Piers dan Singer (1953, dalam Teroni & Deonna, 2008) yang mengungkapkan bahwa *shame* akan muncul sebagai kegagalan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh cita-cita ego, sedangkan *guilt* muncul sebagai akibat dari pelanggaran larangan yang diberlakukan oleh superego.

Cohen dkk. (2011) menjelaskan bahwa *shame* terdiri dari dua aspek yaitu mengevaluasi diri secara negatif (*Negative Self Evaluation*) serta kecenderungan perilaku meghindar (*Withdraw*). Kemudian *guilt* juga terdiri dua aspek yaitu mengevaluasi perilaku secara negatif (*Negative Behavior Evaluation*) dan kecenderungan perilaku memperbaiki (*Repair*). Menurut Shen (2018 *shame* dan *guilt* tampak seperti dua emosi moral yang indentik, namun sebenarnya mengarah pada perilaku atau kecenderungan perilaku yang bertolak belakang. *Shame* mendorong seseorang untuk menyembunyikan atau menyangkal kesalahan mereka, sementara *guilt* mendorong orang seseorang untuk mengubah kesalahan mereka. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya *shame* atau *guilt* yang dirasakan mahasiswa akan menghasilakan perbedaan perilaku yang muncul. Beberapa diantara mereka bisa menjadi terpuruk, namun beberapa diantara mereka juga ada yang tetap bangkit dan berusaha.

Perbedaan respon terhadap pengalaman tidak lulus tepat waktu, selain hasil dari evaluasi diri juga dapat merupakan hasil dari interpretasi terhadap situasi. Mampu tidaknya mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu untuk tetap bangkit dalam menghadapi setiap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tantangan dan kegagalan juga dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang mereka. Karenanya, rasa optimis merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Seligman (2006) menjelaskan bahwa *optimism* adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Seseorang yang optimis mampu menghasilkan seseuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit dari kegagalan yang dialami. *Optimism* mendorong seseorang untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.

Goleman (2007) mengemukakan bahwa *optimism* merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusasaan, ataupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan. Individu yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, dan apabila dihadapkan pada situasi yang buruk mereka akan memandangnya sebagai suatu tantangan dan akan berupaya lebih keras. Sementara individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, meyakini peristiwa-peristiwa buruk akan berlangsung lama, dan menyikapi kegagalan semacam itu dengan menganggap bahwa tak ada yang dapat dilakukan untuk membuatnya segalanya lebih baik dimasa-masa mendatang (Seligman, 1995 dalam Goleman, 2007).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Scheier, Weintraub, dan Carver (1986) sebelumnya, mereka meneliti perbedaan mengenai cara *coping* antara orang yang optimis dan pesimis ketika mereka mengahadapi situasi stress, dan hasilnya orang yang optimis cenderung akan melakukan *coping* melalui usaha yang aktif untuk mengatasi masalahnya. Carver, Scheier, Miller, dan Fulford (2012) menyatakan bahwa ketika menghadapi sebuah tantangan, individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya melalui fase sulit dan berjalan lambat.

Mahasiswa akhir dengan *optimism* tinggi akan memiliki pandangan mengenai segala hal yang terjadi pada dirinya dengan lebih positif, termasuk keterlambatannya dalam menyelesaikan studi. Mereka akan menganggap kegagalannya sebagai pembelajaran dan berusaha lebih baik untuk kedepannya. Sedangkan mahasiswa dengan *optimism* yang rendah akan terpuruk dengan tekanan dan tantangan yang datang. Mereka tidak melakukan usaha-usaha yang berarti agar mereka dapat keluar dari permasalahan dan rasa tidak nyamanannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana perasaan malu (*shame*) dan bersalah (*guilt*) pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu berhubungan dengan *optimism* yang ada pada diri mereka. Sehingga, judul dari penelitian ini ialah ***"Hubungan shame dan guilt dengan optimism pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu"***.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *shame* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara *guilt* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara *shame* dan *guilt* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara *shame* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui hubungan antara *guilt* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Mengetahui hubungan antara antara *shame* dan *guilt* dengan *optimism* pada mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Umum dan Psikologi Positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lain yang berkaitan dengan *shame, guilt* dan *optimism*.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan evaluasi untuk Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung agar kedepannya dapat melakukan intervensi yang sesuai ditinjau dari *shame*, *guilt* dan *optimism*, agar dapat meminimalisir jumlah mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi, guna mewujudkan fakultas yang ideal. Selai itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan bagi mahasiswa semester akhir agar memiliki semangat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam menyelesaikan studi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG